

WANITA: KEDUDUKAN DAN TINJAUAN KARIRNYA DALAM KEHIDUPAN SESUAI AL-QURAN DAN HADITS

Urwatul Wusqa

Abstract

Women are the subject of endless, it is often said that Islam is very discriminatory against women but even if it compared with other religions, both divine religions such as Jewish and Christian; categorized as a religion or religions like Hindu religion Ardhi, will be found that real respect for women it is the religion of Islam. Similarly, if the comparison is made with the religion of nations before the coming of Islam it will be obvious that the symbolic gesture of respect for women, It is also recognized by people outside of Islam. About career women in the work will be seen also how moderate Islam in this case, but certainly not to leave its active role in the family with her husband in educating children and paying attention to them as the next generation in this life.

Keywords : Women, career and Islam

A. Pendahuluan

Wanita adalah topik pembicaraan yang tak akan habis-habisnya sepanjang zaman. Banyak pertanyaan dan permasalahan tentang keberadaan wanita. Biasanya bahan pembicaraan tentang wanita berkisar pada hak-hak atau kedudukan wanita sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat, demikian juga dengan karir wanita dalam pekerjaannya. Sebelum kita menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan wanita dan karirnya, maka kita akan menjelaskan tentang kedudukan wanita dalam berbagai agama dan sebelum kedatangan Islam serta kedudukan wanita dalam agama Islam sehingga kita mengetahui bagaimana agama Islam memuliakan kaum

wanita. Hal ini bukan sebagaimana yang dipahami oleh sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa Islam merendahkan derajat seorang wanita.

B. Kedudukan Wanita dalam Agama Lain

1. Wanita dalam Pandangan Agama Hindu

Dalam agama Hindu ditegaskan bahwa sesungguhnya kesabaran tertentu, angin, kematian, neraka, racun dan ular itu tidaklah lebih jahat ketimbang wanita. Dimata orang Hindu, seorang wanita, jika suaminya mati lalu dibakar, maka ia harus turut dibakar hidup-hidup bersama jenazah suaminya.

2. Wanita dalam Pandangan Agama Yahudi

Menurut segolongan kaum Yahudi, martabat anak perempuan itu sama seperti pelayan. Maka ayahnya berhak untuk menjualnya dengan harga murah sekalipun. Orang-orang Yahudi pada umumnya menganggap wanita sebagai laknat atau kutukan karena wanitalah Adam menjadi tersesat. Apabila seorang wanita sedang mengalami haid, maka mereka enggan makan bersama dengan wanita itu dan ia tidak boleh memegang bejana apapun karena khawatir tersebarnya najis.

3. Wanita dalam Pandangan Agama Nasrani

Menurut agama Nasrani, wanita dianggap sebagai sumber kejahatan, malapetaka yang disukai, sangat penting bagi keluarga dan rumah tangga, pembunuh yang dicintai, dan musibah yang dicari. Marthin Luther, seorang penganjur besar dari Protestan dan yang telah sengaja membongkar segala macam bid'ah dan khurafat dalam agama Katholik, menasehatkan dan berpesan agar kaum wanita dijauhkan dari tempat pelajaran, dengan alasan bahwa tidak ada gunanya wanita diberi pendidikan.

Pada tahun 586 Masehi, orang-orang Prancis pernah menyelenggarakan sebuah konferensi untuk membahas pelbagai

permasalahan seperti 'apakah wanita bisa dianggap manusia atau tidak', apakah wanita mempunyai ruh, dan jika mempunyai ruh, apakah itu ruh manusia atau hewan'. Akhirnya, konferensi itu membuahakan kesimpulan yang menyatakan bahwa wanita itu adalah seorang wanita. Akan tetapi ia diciptakan untuk melayani kaum lelaki saja.

C. Wanita Sebelum Kedatangan Islam

1. Bangsa Arab

Keadaan wanita dalam adat istiadat Arab jahiliyah adalah suatu hal yang tak asing lagi. Kelahiran anak-anak perempuan dianggap memalukan dan tercela sehingga mereka kemudian dikuburkan hidup-hidup. Walaupun dibiarkan hidup, mereka dibiarkan hidup sendiri dan dianggap sebagai budak belian yang bisa disuruh mengerjakan pekerjaan yang berat. Selain itu mereka juga dijadikan boneka dan menjadi permainan hawa nafsu laki-laki. Jika seorang wanita ditinggal mati suaminya, ia kemudian diwariskan oleh anak laki-laki dari ayahnya atau dengan kata lain ia boleh menjadi istri bagi anak tirinya.

2. Bangsa Persia

Menurut orang-orang Persia, mereka boleh saja menikahi ibunya, saudara kandung perempuannya, tantenya, keponakannya, dan mahram-mahram lainnya. Bangsa Persia tidak mengenal hukum yang mengatur hubungan antara laki-laki dan wanita. Pergundikan tak terbatas dan perempuan dianggap sebagai barang dagangan yang diibaratkan "habis manis sepah dibuang".

3. Bangsa Yunani

Bagi orang-orang Yunani, wanita adalah mahluk yang dapat dilecehkan dan diejek. Sampai-sampai mereka mengklaim kaum wanita sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syaitan. Wanita juga disamakan dengan barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar-pasar. Wanita boleh dirampas hak-haknya, tidak perlu diberi bagian harta pusaka, dan tidak boleh mempergunakan hartanya sendiri.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan wanita dalam agama selain Islam dan pada masa sebelum kedatangan Islam, sangatlah rendah. Wanita dianggap sebagai mahluk yang hina, memalukan, tercela, dan alat pemuas nafsu belaka.

D. Wanita dalam Pandangan Agama Islam

Bagaimanakah kedudukan wanita dalam agama Islam ?

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. 33:35).

Allah SWT, melalui Al-Qur'an, menegaskan bahwa setiap laki-laki dan wanita yang mengamalkan prinsip-prinsip Islam akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan usaha mereka. Allah tidak memberikan pahala berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan amal perbuatan manusia. Seorang lelaki bisa saja berkedudukan lebih rendah daripada seorang wanita di mata Allah karena ia banyak melakukan maksiat dan dosa. Dalil Al-Qur'an di atas menjawab pertanyaan tentang kedudukan ruhaniah wanita. Jelas bahwa Islam menganggap kaum wanita sebagai mahluk yang mempunyai ruh yang dapat ikut merasakan nikmatnya surga. Ini adalah salah satu bentuk persamaan antara laki-laki dan wanita yang terdapat dalam Islam. Pelaksanaan rukun Islam sama wajibnya bagi setiap muslim dan muslimah dan tidak ada perbedaan dalam pemberian balasan bagi mereka. Jika dalam agama lain kaum wanitanya tidak boleh mempelajari kitab suci agamanya, maka dalam Islam, Allah SWT malah mencantumkan satu surat dalam Al-Qur'an yang banyak membicarakan hal-hal tentang wanita, yaitu surat An-Nisa. Dalam surat ini banyak diatur tentang hukum perkawinan, bagaimana seorang

suami seharusnya mempergauli istrinya, hukum waris bagi wanita, peraturan hidup suami istri, bagaimana Islam melindungi hak milik laki-laki dan perempuan, dan lain-lain.

Will Durant, seorang pencatat sejarah umat manusia, menulis tentang jasa Muhammad dalam meningkatkan dan memperbaiki hak-hak wanita, petikan ini menunjukkan pengakuan sejarawan barat tentang kedudukan wanita yang tinggi setelah kehadiran Islam: “Dia mengizinkan kaum wanita untuk mendatangi masjid, tapi dia percaya bahwa “rumah-rumah mereka adalah lebih baik bagi mereka”. Namun, bila mereka datang menghadiri khotbah-khotbahnya, dia memperlakukan mereka dengan baik, meskipun mereka membawa bayi-bayi mereka. Jika, kata sebuah hadits, dia mendengar tangisan seorang anak, maka dia akan memperpendek khotbahnya, agar sang ibu tidak merasa risau. Dia mengakhiri praktek pembunuhan terhadap bayi oleh orang-orang Arab. Dia menempatkan kaum wanita sejajar dengan kaum pria dalam hal hukum dan kebebasan finansial. Mereka (kaum wanita) boleh melakukan profesi absah apapun, memiliki perolehannya, mewarisi kekayaan dan menggunakan miliknya sesukanya. Dia telah menghapus adat Arab memindahtangankan kaum wanita sebagai milikan dari ayah kepada anak laki-laki”.

Kehalusan dan kelembutan sikap yang menjadi ciri khas wanita semakin melengkapi kepercayaan Allah sejak awal menempatkan sebuah janin di rahimnya hingga anak yang dikandungnya itu lahir dan besar dengan sentuhan lembut dan halus yang dimilikinya. Terbukti, disetujui atau tidak oleh kaum lelaki, setiap anak biasanya akan merasa lebih tentram, nyaman dan tenang bila bersama ibu mereka. Ini tentu sangat erat dengan hubungan mereka yang begitu mendalam semasa dalam susuan, apa yang dimakan ibu dirasakan juga oleh anak, perasaan apapun yang mengganggu ataupun menggembirakan ibu, terpancar juga dari tangis dan senyuman sang anak. Tidak hanya itu, sedemikian mulianya wanita dalam pandangan Islam sehingga menjadikan wanita salah satu yang patut dilindungi ketika terjadi peperangan, maka teramat mulialah wanita yang justru ikut bahu membahu bersama kaum lelaki dalam peperangan membela agama Allah.

Demikian juga dengan pujian al-Quran kepada wanita di antaranya adalah: "Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang, yang kemudian darinya Allah lantas menciptakan istrinya, dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak ..." (Q.s. An-Nisa': 1) "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan firman-Nya): 'Bahwa sesungguhnya Aku tiada mensia-siakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun wanita, (karena) sebagian darimu adalah keturunan dari sebagian yang lain ...'" (Q.s. Ali Imran: 195). "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Allah menjadikannya diantara kamu rasa kasih dan sayang ..." (Q.s. Ar-Ruum: 21).

Masih banyak lagi di antara ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengangkat dan memuji derajat kaum wanita, disamping kaum laki-laki. Sebagaimana Nabi saw. bersabda: "Termasuk tiga sumber kebahagiaan bagi laki-laki ialah wanita salehat, kediaman yang baik dan kendaraan yang baik pula." (H.r. Ahmad dengan sanad yang shahih). "Dunia ini adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan itu adalah wanita yang salehat." (H.r. Imam Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah). "Barangsiapa yang dikaruniai oleh Allah wanita yang salehat, maka dia telah dibantu dalam sebagian agamanya; maka bertakwalah pula kepada Allah dalam sisanya yang sebagian."

E. Wanita Karir dalam Islam

Wanita adalah manusia juga sebagaimana laki-laki. Wanita merupakan bagian dari laki-laki dan laki-laki merupakan bagian dari wanita, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an: "... sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..." (Ali Imran: 195).

Manusia merupakan makhluk hidup yang diantara tabiatnya ialah berpikir dan bekerja (melakukan aktivitas). Jika tidak demikian, maka bukanlah dia manusia. Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan manusia agar mereka beramal, bahkan Dia tidak

menciptakan mereka melainkan untuk menguji siapa diantara mereka yang paling baik amalannya. Oleh karena itu, wanita diberi tugas untuk beramal sebagaimana laki-laki - dan dengan amal yang lebih baik secara khusus - untuk memperoleh pahala dari Allah Azza wa Jalla sebagaimana laki-laki. Allah SWT berfirman: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...'" (Ali Imran: 195).

Siapa pun yang beramal baik, mereka akan mendapatkan pahala di akhirat dan balasan yang baik di dunia: "Barangsiapa yang mengeryakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (an-Nahl: 97). Selain itu, wanita -sebagaimana biasa dikatakan- juga merupakan separo dari masyarakat manusia, dan Islam tidak pernah tergambarkan akan mengabaikan separo anggota masyarakatnya serta menetapkannya beku dan lumpuh, lantas dirampas kehidupannya, dirusak kebaikannya, dan tidak diberi sesuatu pun.

Hanya saja tugas wanita yang pertama dan utama yang tidak diperselisihkan lagi ialah mendidik generasi-generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental, dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan kultural apa pun. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran kaum wanita dalam tugas besarnya ini, yang padanyalah bergantungnya masa depan umat, dan dengannya pula terwujud kekayaan yang paling besar, yaitu kekayaan yang berupa manusia (sumber daya manusia). Semoga Allah memberi rahmat kepada penyair Sungai Nil, yaitu Hafizh Ibrahim, ketika ia berkata:

Ibu adalah madrasah, lembaga pendidikan
Jika Anda mempersiapkannya dengan baik

Maka Anda telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.

Diantara aktivitas wanita ialah memelihara rumah tangganya membahagiakan suaminya, dan membentuk keluarga bahagia yang tenteram damai, penuh cinta dan kasih sayang. Hingga terkenal dalam peribahasa, "Bagusnya pelayanan seorang wanita terhadap suaminya dinilai sebagai jihad fi sabilillah." Namun demikian, tidak berarti bahwa wanita bekerja di luar rumah itu diharamkan syara'. Karena tidak ada seorang pun yang dapat mengharamkan sesuatu tanpa adanya nash syara' yang sahih periwayatannya dan sharih (jelas) petunjuknya. Selain itu, pada dasarnya segala sesuatu dan semua tindakan itu boleh sebagaimana yang sudah dimaklumi.

Syeikh Yusuf Qardawi menyatakan bahwa wanita bekerja atau melakukan aktivitas dibolehkan (jaiz). Bahkan kadang-kadang ia dituntut dengan tuntutan sunnah atau wajib apabila ia membutuhkannya. Misalnya, karena ia seorang janda atau diceraikan suaminya, sedangkan tidak ada orang atau keluarga yang menanggung kebutuhan ekonominya, dan dia sendiri dapat melakukan suatu usaha untuk mencukupi dirinya dari minta-minta atau menunggu uluran tangan orang lain. Selain itu, kadang-kadang pihak keluarga membutuhkan wanita untuk bekerja, seperti membantu suaminya, mengasuh anak-anaknya atau saudara-saudaranya yang masih kecil-kecil, atau membantu ayahnya yang sudah tua -sebagaimana kisah dua orang putri seorang syekh yang sudah lanjut usia yang menggembalakan kambing ayahnya-, seperti dalam Al-Qur'an surat al-Qashash: "... Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminum (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'" (al-Qashash: 23). Diriwayatkan pula bahwa Asma' binti Abu Bakar - yang mempunyai dua ikat pinggang - biasa membantu suaminya Zubair bin Awwam dalam mengurus kudanya, menumbuk biji-bijian untuk dimasak, sehingga ia juga sering membawanya di atas kepalanya dari kebun yang jauh dari Madinah.

Masyarakat sendiri kadang-kadang memerlukan pekerjaan wanita, seperti dalam mengobati dan merawat orang-orang wanita, mengajar anak-anak putri, dan kegiatan lain yang memerlukan tenaga khusus wanita. Maka yang utama adalah wanita bermuamalah dengan sesama wanita, bukan dengan laki-laki. Sedangkan diterimanya (diperkenankannya) laki-laki bekerja pada sektor wanita dalam beberapa hal adalah karena dalam kondisi darurat yang seyogianya dibatasi sesuai dengan kebutuhan, jangan dijadikan kaidah umum.

Selanjutnya Syeikh Yusuf al-Qardawi menetapkan syarat dibolehkannya seorang wanita berkerja dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Hendaklah pekerjaannya itu sendiri disyariatkan. Artinya, pekerjaan itu tidak haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang haram, seperti wanita yang bekerja untuk melayani lelaki bujang, atau wanita menjadi sekretaris khusus bagi seorang direktur yang karena alasan kegiatan mereka sering berkhalwat (berdua-an), atau menjadi penari yang merangsang nafsu hanya demi mengeruk keuntungan duniawi, atau bekerja di bar-bar untuk menghadirkan minum-minuman keras – padahal Rasulullah saw. telah melaknat orang yang menjualkannya, membawanya, dan menjualnya. Atau menjadi pramugari di kapal terbang dengan menghadirkan minum-minuman yang memabukkan, bepergian jauh tanpa disertai mahram, bermalam di negeri asing sendirian, atau melakukan aktivitas-aktivitas lain yang diharamkan oleh Islam, baik yang khusus untuk wanita maupun khusus untuk laki-laki, ataupun untuk keduanya.
2. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak-gerik. "Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya ...'" (an-Nur: 31). "... dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan ..." (an-Nur: 31). "... Maka janganlah kamu tunduk

dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik" (al-Ahzab 32).

3. Janganlah pekerjaan atau tugasnya itu mengabaikan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh diabaikan, seperti kewajiban terhadap suaminya atau anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugas utamanya.

Untuk point ketiga ini merupakan sesuatu hal yang mesti sangat diperhatikan karena itu merupakan tanggung jawab yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt nantinya. Abdul Halim Abu Syuqqah, menyebutkan dalam bukunya, *Tahrirul Mar-ah fi `Ashir Risalah*, bahwa seorang wanita berkewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anaknya sebaik mungkin. Dengan demikian kegiatan profesi tersebut tidak boleh sampai menghalanginya melaksanakan tanggung jawab ini. Dari Abdullah bin Umar ra dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "...dan seorang istri adalah pemimpin bagi rumah suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka....." (HR Bukhari Muslim).

Dari Abu Hurairah dikatakan bahwa Rasulullah bersabda; "Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy". Dalam riwayat lain disebutkan, "Wanita Quraisy yang saleh adalah wanita yang sangat menyayangi anaknya yang masih kecil dan sangat menjaga suaminya dalam soal miliknya." (HR Bukhari). Jelas, posisi kaum ibu adalah sebagai `pemimpin bagi rumah suami' dan `pemimpin anak-anak'. Kalau orang sekarang kerap menyebut istilah pemimpin dengan sebutan direktur atau manajer, maka tak salah pula jika profesi ibu di rumah pun disebut sebagai manajer rumah tangga. Ruang lingkup tugasnya adalah memelihara rumah dan harta yang ada di dalamnya, dan merawat anak-anak. Tentu saja, urusan domestik ada di dalamnya. Kelak, kaum ibu akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt tentang kepemimpinannya itu.

Dalam pandangan Islam, urusan domestik keluarga memiliki peran dan fungsi yang penting dan terhormat dalam mendukung kesuksesan keluarga. Begitu hebatnya Islam menjunjung tinggi pekerjaan ini, hingga menyamakan derajatnya dengan kewajiban pergi berperang bagi kaum laki-laki,

yang menjanjikan syahid bagi mereka. Anas bin Malik menceritakan sebuah kisah, "Satu hari beberapa wanita mendatangi Rasulullah saw dan bertanya: "Ya Rasulullah. Kaum lelaki kembali dengan membawa pahala perjuangan di jalan Allah; sedang kami tidak mempunyai cara untuk dapat seperti mereka?" Mendengar ini beliau pun bersabda: "Jangan takut, tenanglah kalian! Mengurus rumah tangga kalian masing-masing dengan sungguh-sungguh dapat mengejar pahala syahid di jalan Allah seperti mereka."

Walaupun pekerjaan domestik dalam keluarga ini tak memberikan penghasilan secara langsung, tetapi memberikan manfaat sangat besar bagi seluruh anggota keluarga. Rumah yang bersih, sehat, rapi, indah dan nyaman ditinggali, tak mungkin tercipta tanpa dukungan keahlian urusan domestik. Dari surga dunia inilah muncul ide-ide brilian dari seluruh anggota keluarga tersebut dalam bidang masing-masing. Seorang ayah menemukan semangat bekerja dari kenyamanan tidur dan istirahatnya di rumah. Anak-anak pun menemukan keriangannya bermain dan belajar dari suasana rumah yang ditata bersih dan menyenangkan. Bagi yang ingin lebih menyelami makna pentingnya urusan domestik ini, cobalah untuk berhenti satu atau dua hari saja untuk tidak menyapu dan mengepel rumah, tidak mencuci dan menyeterika baju, serta tidak memasak di dapur. Bagaimana jadinya anggota keluarga?

Opini yang berkembang di tengah masyarakat tentang citra buruk dan rendah dari pekerjaan urusan domestik ini, menjadi penyebab dari enggannya para wanita terpelajar untuk mengakuinya sebagai kewajibannya. Dan dengan berdalih dasar teori peran ganda suami, mereka menuntut agar bisa melepaskan diri dari tanggung jawab domestik tersebut.

Salah satu poin lagi untuk urusan domestik keluarga yang kerap dianggap sepele, adalah merawat dan mendidik anak. Selain bertugas sebagai ratu rumah tangga, seorang muslimah juga mempunyai peranan yang penting sebagai seorang ibu. Tugas seorang ibu adalah sebuah tugas yang mulia dan sulit. Seorang ibu tidak hanya mengandung, menyusui, dan membesarkan anak-anaknya tetapi ia juga harus membentuk jiwa dan moral sang anak dan

mempersiapkannya untuk menjadi seorang manusia yang siap terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, seorang ibu harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Allah SWT memberikan penghargaan yang teramat tinggi bagi bapak dan ibu seperti yang termaktub dalam ayat berikut ini: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Salah sama sekali jika menganggap ini hal yang mudah dan remeh. Sebuah anggukan wajah, atau sekedar senyumam di ujung bibir, juga belaian tangan ibu di pundak anak, ternyata sangat menentukan bagi puluhan ribu hari berikutnya yang masih harus ia lewati. Satu detik keikhlasan ibu merawat anak, bisa menjadi bibit keuntungan jutaan rupiah yang kelak didapatkan anak dari kesuksesannya setelah dewasa. Beratnya beban urusan domestik ini, nampaknya seimbang dengan janji syahid yang diberikan oleh Allah swt kepada kaum ibu yang menunaikannya dengan baik. Pekerjaan ini bisa menjadi salah satu alternatif tercepat memperoleh surga bagi mereka. Begitu mulianya pekerjaan ini sehingga Rasulullah memberikan dorongan penuh kepada putri tercintanya, Fatimah ra, untuk tidak meninggalkan peran ini, walau seberat apapun beban yang harus ditanggungnya.

Fatimah sang putri, yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib, hidup dalam keadaan miskin, sehingga ia harus membanting tulang untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Diriwayatkan Abu Daud bagaimana Ali mengisahkan tentang istrinya ini, "Suatu ketika Fatimah putri Nabi saw. berada di dekatku. Dia memutar gilingan hingga lecet tangannya, dia memanggul girbah air hingga lecet pundaknya, dan dia menyapu rumah hingga berdebu pakaiannya." Dalam riwayat Abu Daud yang lain ditambahkan; "Fatimah membuat roti sehingga warna mukanya berubah (terkena arang)."

Suatu ketika Ali mendesak istrinya untuk memohon kepada ayahandanya agar diberi bantuan seorang hamba yang diperoleh Rasulullah saw sebagai hasil jarahan perang, demi meringankan pekerjaan-pekerjaannya. Namun Rasulullah menolak permintaan putri tercintanya itu, sambil membesarkan hati Fatimah dan Ali dengan mengatakan, "Maukah kalian aku beritahu mengenai sesuatu yang lebih baik dari yang kalian minta? Apabila kalian sudah siap di tempat tidur kalian, maka hendaklah kalian baca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat kali. Hal itu lebih baik buat kalian dari pada seorang pelayan." (HR Bukhari dan Muslim). Rupanya beliau menginginkan Fatimah memperoleh surganya dengan melalui ujian dalam rumah tangganya tersebut.

Harus diketahui pula, bahwa suara pertama dari kaum wanita dalam menguatkan dakwah dan risalah Muhammad saw. ialah suara Khadijah binti Khuwailid r.a., seorang wanita yang dikenal sebagai orang yang kaya raya dan merupakan seorang pedagang bahkan Rasulullah saw pernah berkerja dengan beliau sebelum pernikahannya. Contoh seorang wanita yang begitu tegar di dalam Islam, berkerja dan menguatkan langkah kaki suaminya dengan ungkapan beliau yang terkenal kepada Rasulullah saw ketika beliau ragu pada saat awal menerima wahyu : "Demi Allah, Tuhan tidak akan mengecewakan engkau sama sekali. Sesungguhnya engkau bersilatullahmi, menghubungi keluarga dan mengangkat beban berat, memberi kepada orang yang tidak punya, menerima dan memberi (menghormati) kepada tamu, serta menolong orang-orang yang menderita."

Aisyah r.a., salah seorang istri Rasulullah saw., adalah salah satu contoh wanita yang terkenal akan kekuatan intelektual dan daya ingatnya yang tinggi. Kelebihannya ini menjadikannya salah satu sumber hadits yang terkenal. Lebih dari 1000 hadits diriwayatkan oleh Aisyah r.a. dan beliau menjadi salah seorang guru hadits yang terbesar. Setelah Rasulullah saw meninggal beliau tetap mengajarkan ilmu beliau kepada para sahabat dan tabiin. Yang mana pada konteks zaman sekarang, hal itu merupakan salah satu profesi pekerjaan.

Sebagai penutup dan kesimpulan dari makalah singkat ini, pada intinya seorang wanita diperbolehkan berkerja dengan beberapa syarat yang telah dinyatakan diatas. Syarat-syarat tersebut ada yang berkaitan dengan jenis pekerjaannya, ada juga yang berkaitan dengan sikap wanita dalam menunaikan perkerjaannya dan yang terakhir daripada syarat tersebut adalah pekerjaan yang dilakukan tidak melalaikan mereka daripada tugas dan tanggung jawab di rumah tangga.

F. Referensi

Al- Quranul Karim

Al-Bukhari Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Beirut, Dar Ibn Katsir, 1987 M-1407 H.

Al-Mubarakfuri Shafiyur Rahman, Sirah Nabawiyah, Indonesia Pustaka al-Kautsar, 1998 M.

Al-Qardhawi Muhammad Yusuf al-Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam, Indonesia PT Bina Ilmu, 1993 M

Al-Qardhawi Muhammad Yusuf al-Qardhawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer, Indonesia Gema Insani Press,

Abdul Halim Abu Syuqqah, Kebebasan wanita dalam Islam, Indonesia, Gema Insani Press, juni 1998 M.

Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad, Kairo Mesir, Muassasah Qurtubah, t.th.

An-Nawawi Abu Zakaria Yahya bin Sharaf an-Nawawi, al-Minhaj Sharh Sahih Muslim, Beirut Dah Ihya' at-Turats al-Arabi, 1392 H

Abu Daud Sulayman bin Asy-as as-Sijistani, Sunan Abu Daud, Beirut Darul Fikri, t.th

Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1379 H

Muslim bin Hajjaj an-Naysaburi, Sahih Muslim, Beirut Dar Ihya' Turats al-Arabi, t.th

Will Durant, Sejarah Peradaban, jil 1 hal 552.